

## BAB IV

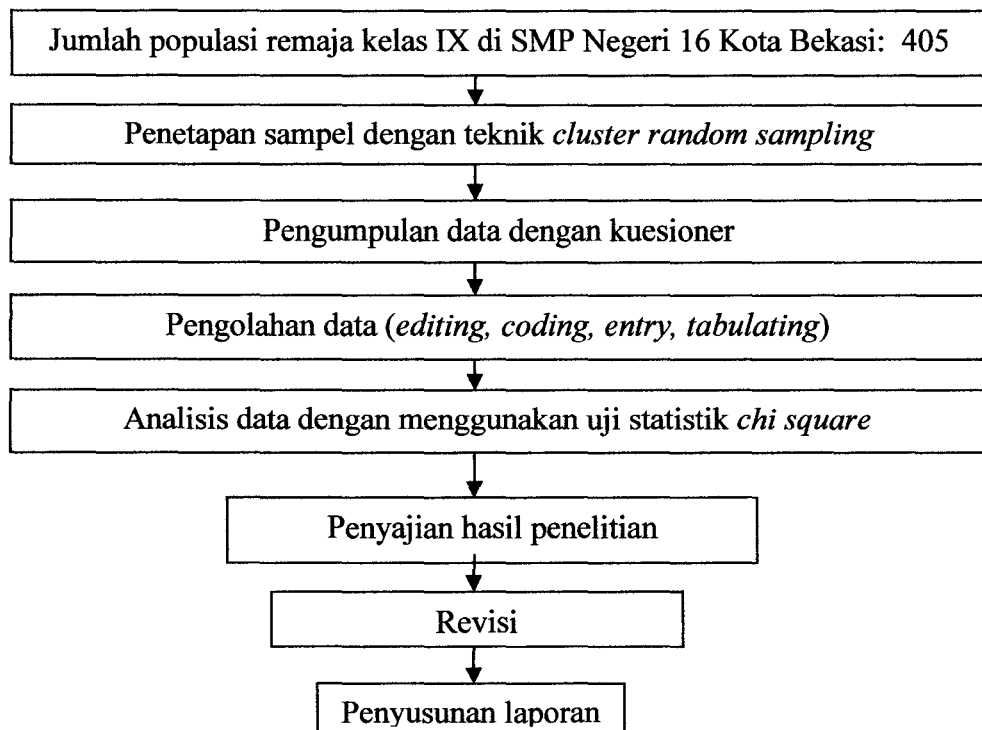
### METODE PENELITIAN

#### 4.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah *analitik observasional* dalam bentuk *cross sectional*, yaitu pengumpulan data untuk variabel sebab (*independent variabel*) dan variabel akibat (*dependent variabel*) dilakukan pada waktu yang sama.

#### 4.2 Kerangka Kerja (*frame work*)

Untuk memperjelas fokus penelitian, maka kerangka kerja penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini:



**Gambar 4.1 Kerangka Kerja (*Frame Work*) Hubungan Mitos Seksual dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Kelas IX di SMP Negeri 16 Kota Bekasi**

### 4.3 Populasi, Besar Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

#### 4.3.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja kelas IX yang bersekolah di SMP Negeri 16 Bekasi. Jumlah kelas IX di SMP Negeri 16 Kota Bekasi sebanyak 9 kelas dengan jumlah siswa seluruh kelas IX sebanyak 405 orang.

#### 4.3.2 Besar Sampel

Besar sampel ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan:

n : Besar Sampel Minimum

N : Besar Populasi

d : Derajat penyimpangan terhadap populasi yang diinginkan: 10% (0,10)

Sehingga besar sampel minimum yang dibutuhkan ialah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{405}{1 + 405(0,1)^2} \\ &= 80,19 \end{aligned}$$

Dari perhitungan rumus di atas didapatkan hasil akhir 80.

#### 4.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Peneliti mengambil 3 kelas sebagai sampel penelitian dari 9 kelas siswa kelas IX.

#### 4.4 Variabel Penelitian

Variabel adalah ciri yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok yang berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok lain.

##### 4.4.1 Klasifikasi Variabel

###### 1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah mitos seksual.

###### 2. Variabel Terikat (*dependent*)

Variabel terikat adalah variabel akibat atau variabel tergantung. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku seksual remaja.

##### 4.4.2 Definisi Operasional Variabel

**Tabel 4.1 (Definisi Operasional Variabel)**

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala	Hasil Ukur
1.	Mitos Seksual	Mitos yang berkaitan dengan seksualitas dan mempengaruhi pandangan dan perilaku seksual responden, antara lain mitos tentang dorongan seksual, mitos tentang masturbasi, mitos tentang keperawanan, mitos tentang hubungan seksual, mitos tentang pencegahan kehamilan, dan mitos tentang Penyakit Menular Seksual (PMS)	Kuesioner	Nominal	Percaya: jika skor nilai didapat $\geq 50\%$  Tidak percaya: jika skor nilai didapat $< 50\%$
2.	Perilaku Seksual	Suatu kegiatan atau aktivitas yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, seperti onani/masturbasi, mengkhayal tentang seks, atau dilakukan dengan lawan jenis maupun sesama jenis, seperti mencium/memeluk lawan jenis, <i>necking</i> , <i>petting</i> , sampai hubungan seksual	Kuesioner	Ordinal	Kurang Baik: $x < 10$ Cukup Baik: $10 \leq x \leq 12$ Baik: $x > 12$

## 4.5 Bahan Penelitian

### 1. Data Primer

Data primer diambil dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang langsung diambil dari responden.

### 2. Data Sekunder

Data diperoleh melalui instansi pendidikan berupa jumlah kelas IX dan jumlah siswa kelas IX.

#### 4.5.1 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan variabel penelitian yang harus dijawab oleh responden.

##### 1. Kuesioner mengenai mitos seksual.

a. Jenis pernyataan yang digunakan berupa kuesioner tertutup dengan jumlah pernyataan sebanyak 29 item pertanyaan.

b. Skala penilaian dengan lima pilihan jawaban sebagai berikut:

1) Percaya : 2

2) Tidak Percaya : 1

3) Tidak Tahu : 0

c. Kriteria penilaiannya:

1) Percaya : jika skor nilai yang didapat  $\geq 50\%$

2) Tidak Percaya : jika skor nilai yang didapat  $< 50\%$

2. Kuesioner untuk mengetahui perilaku seksual remaja berupa aktivitas-aktivitas seksual.

- a. Jenis pertanyaan yang digunakan berupa kuesioner tertutup dengan jumlah pertanyaan sebanyak 15 item pertanyaan.
- b. Kuesioner perilaku seksual dengan pilihan jawaban “pernah” skor 0, “tidak pernah” skor 1.
- c. Kriteria penilaiannya sebagai berikut:

- 1) Kurang Baik

Jika skor jawaban responden  $< \text{mean} - Z_{\alpha/2}(Se)$

- 2) Cukup Baik

Jika  $\text{mean} - Z_{\alpha/2}(Se) \leq \text{skor jawaban responden} \leq \text{mean} + Z_{\alpha/2}(Se)$

- 3) Baik

Jika skor jawaban responden  $> \text{mean} + Z_{\alpha/2}(Se)$

$$\text{mean} - Z_{\alpha/2}(Se) = 10$$

$$\text{mean} + Z_{\alpha/2}(Se) = 12$$

#### 4.5.2 Uji Validitas

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur. Untuk mengetahui apakah kuesioner yang kita susun tersebut mampu mengukur apa yang hendak kita ukur, maka perlu diuji dengan uji korelasi antara skor (nilai) tiap-tiap item (pertanyaan) dengan skors total kuesioner tersebut hingga semua pertanyaan itu mempunyai korelasi yang bermakna (*construct validity*).

Uji validitas dapat menggunakan rumus *Pearson Product Moment* yang rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n(\sum X^2) - (\sum X)^2)(n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{hitung}$  : Koefisien Korelasi

$\sum X_i$  : Jumlah skor item

$\sum Y_i$  : Jumlah skor total (item)

$n$  : Jumlah responden

Selanjutnya untuk mengetahui alat instrumen penelitian valid atau tidak valid maka nilai  $r$  hitung akan dibandingkan dengan nilai  $r$  tabel dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

Adapun kaidah keputusan: Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel berarti valid

Jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel berarti tidak valid

Dalam penelitian ini, untuk kuesioner mitos seksual dari 34 item pernyataan ada 5 item pernyataan yang tidak valid, maka dibuang dari pengujian hingga semua item pernyataan valid. Dari uji validitas ditemukan item pernyataan nomor 20, 21, 22, 26 dan 28 tidak valid dan kemudian dihilangkan. Sedangkan untuk kuesioner perilaku seksual remaja dari 16 item pertanyaan ada 1 item pertanyaan yang tidak valid, yaitu item pertanyaan nomor 4 kemudian dihilangkan.

#### 4.5.3 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Perhitungan reliabilitas harus dilakukan hanya pada pertanyaan-pertanyaan yang sudah memiliki validitas. Skor yang digunakan dalam kuesioner mitos seksual menghasilkan skor antara 0-2, maka uji reliabilitas dengan metode *Alpha*, yang rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_r^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  : Nilai Reliabilitas

$s_i$  : Jumlah varians skor tiap-tiap item

$s_r$  : Varians Total

$k$  : Jumlah Item

Sedangkan skor yang digunakan dalam kuesioner mitos seksual menghasilkan skor dikotomi (1 dan 0), maka uji reliabilitas dengan rumus KR. 20 (*Kudher Richardson*), yang rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \left( \frac{s_r^2 - \sum p_i q_i}{s_r^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  : Reliabilitas instrumen

$k$  : Jumlah item dalam instrumen

$p_i$  : proporsi banyaknya subjek yang menjawab pada item 1

$q_i$  :  $1 - p_i$

$s_r^2$  : Varians total

Selanjutnya untuk mengetahui alat instrument penelitian reliabel atau tidak reliabel maka harga  $r$  dibandingkan dengan  $r$  tabel dengan taraf signifikansi  $\alpha =$

0,05. Adapun kaidah keputusan: Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel berarti reliabel

Jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel berarti tidak reliabel

#### **4.6 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Kota Bekasi pada bulan November 2010.

#### **4.7 Prosedur Pengambilan Atau Pengumpulan Data**

1. Peneliti mengajukan permohonan ijin kepada Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Kota Bekasi, persetujuan pembimbing penelitian dan pihak pendidikan Program Studi Pendidikan Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Setelah mendapat persetujuan dari pihak terkait, peneliti mulai melakukan penelitian.
2. Setelah menentukan calon responden, peneliti menjelaskan tujuan, manfaat, peran serta responden selama penelitian, jaminan kerahasiaan calon responden, hak responden dan penandatanganan lembar persetujuan oleh responden.
3. Peneliti membagikan kuesioner kepada responden yang telah dipilih.
4. Setelah semua data terkumpul peneliti mengolah data dan mencatat hasil pelaksanaan penelitian.

#### **4.8 Cara Pengolahan dan Analisis Data**

##### **4.8.1 Pengolahan Data**

Tahap-tahap pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. *Editing*, yaitu merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuesioner.



2. *Coding*, yaitu mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.
3. *Entry*, memasukkan data ke dalam program komputer.
4. *Tabulating*, yaitu mengelompokkan data sesuai variabel yang akan diteliti guna memudahkan analisis data

#### 4.8.2 Analisis Data

Analisis data meliputi:

1. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabelnya.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji *Chi Square* ( $\chi^2$ ) dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan :

O : frekuensi observasi

E : frekuensi harapan

#### 4.9 Masalah Etika

Masalah etika penelitian kebidanan merupakan masalah yang sangat penting dalam penelitian, mengingat penelitian kebidanan berhubungan langsung dengan manusia. Masalah etika yang harus diperhatikan antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Informed consent*

*Informed consent* merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan. Tujuannya adalah agar subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian. Jika subjek bersedia, maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan. Jika responden tidak bersedia, maka peneliti harus menghormati hak pasien.

2. *Anonymity* (Tanpa Nama)

Masalah etika kebidanan merupakan masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan.

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Masalah ini merupakan masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaan oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset.

#### 4.10 Keterbatasan Penelitian

Dalam hal ini keterbatasan yang dihadapi peneliti:

1. Faktor *feasibility* (kelemahan penulis)

Sebagai peneliti pemula dengan keterbatasan pengetahuan, pengalaman, tenaga dan waktu yang dimiliki serta hambatan etik, sehingga peneliti menyadari masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam melakukan segala sesuatu yang berkenaan dengan penelitian ini.

2. Instrumen

- a. Pengumpulan data dengan kuesioner memiliki jawaban lebih banyak dipengaruhi oleh sikap dan adanya rasa malu dalam menjawab sehingga hasilnya kurang mewakili secara kualitatif.
- b. Alat ukur kuesioner yang digunakan memungkinkan hasil yang kurang obyektif dan sangat tergantung pada subyektifitas responden.

## BAB V

## HASIL PENELITIAN

## 5.1 Hasil Penelitian

Penelitian telah dilakukan pada tanggal 15 November sampai dengan 19 November 2010. Pengambilan data dilakukan pada 128 responden dengan menggunakan kuesioner tertutup.

## 5.1.1 Karakteristik Responden

Hasil analisis karakteristik responden dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Pada Remaja Kelas IX di SMP Negeri 16 Kota Bekasi Pada November 2010**

Umur	Frekuensi	Persentase(%)
13	16	12,5
14	102	79,7
15	10	7,8
<b>Jumlah</b>	<b>128</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer, 2010)

Berdasarkan data pada tabel 5.1 dapat diketahui bahwa umur responden dengan persentase terbesar adalah 14 tahun sebanyak 102 orang (79,7%)

**Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Remaja Kelas IX di SMP Negeri 16 Kota Bekasi Pada November 2010**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase(%)
Perempuan	67	52,3
Laki-laki	61	47,7
<b>Jumlah</b>	<b>128</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer, 2010)

Berdasarkan data pada tabel 5.2 diketahui bahwa jenis kelamin responden dengan persentase terbesar adalah perempuan sebanyak 67 orang (52,3%).

**Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pernah/Tidak Mendapat Informasi Tentang Pendidikan Seks Pada Remaja Kelas IX di SMP Negeri 16 Kota Bekasi Pada November 2010**

Informasi Kespro	Frekuensi	Persentase(%)
Pernah	128	100
Tidak Pernah	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>128</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer, 2010)

Berdasarkan data pada tabel 5.3 dapat diketahui bahwa seluruh (100%) responden pernah mendapat informasi tentang pendidikan seks.

**Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Informasi yang didapat Tentang Pendidikan Seks Pada Remaja Kelas IX di SMP Negeri 16 Kota Bekasi Pada November 2010**

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase(%)
Teman	95	23,6
Keluarga/Saudara	46	11,4
Televisi	81	20,1
Radio	5	1,2
Majalah/Koran	55	13,7
Petugas Kesehatan	34	8,4
Internet	87	21,6
<b>Jumlah</b>	<b>403</b>	<b>100,0</b>

(Sumber: Data Primer, 2010)

Berdasarkan data pada tabel 5.4 dapat diketahui bahwa sumber informasi persentase terbesar yang dipilih adalah dari teman (23,6%).

## 5.1.2 Hasil Analisis Univariat

### 1. Persepsi Remaja Tentang Mitos Seksual

Berdasarkan data yang terkumpul dari hasil penelitian yang terdiri dari 128 orang remaja di SMP N 16 Kota Bekasi, didapat nilai terendah adalah 0 dan nilai tertinggi adalah 58. Percaya jika skor nilai yang didapat  $\geq 50\%$  dan tidak percaya

jika skor nilai yang didapat < 50%, maka dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Persepsi Remaja Kelas IX Tentang Mitos Seksual di SMP Negeri 16 Kota Bekasi Pada November 2010**

Mitos Seksual	Jumlah Responden	Persentase(%)
Percaya	74	57,8
Tidak percaya	54	42,2
<b>Jumlah</b>	<b>128</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer, 2010)

Berdasarkan data pada tabel 5.5 dapat diketahui bahwa sebagian besar (57,8%) remaja percaya dengan mitos seksual. Selanjutnya akan disajikan mitos apa saja yang dipercaya remaja dengan keterangan percaya (P), tidak percaya (TP) dan tidak tahu (TT) dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 5.6 Frekuensi Persepsi Remaja Kelas IX Tentang Mitos Dorongan Seksual di SMP Negeri 16 Kota Bekasi Pada November 2010**

Mitos Seksual	Perempuan (n=67) (%)			Laki-Laki (n=61) (%)		
	P	TP	TT	P	TP	TT
1. Perempuan yang berdada besar dorongan seksualnya besar	42 (62,6)	18 (26,8)	7 (10,4)	45 (73,7)	9 (14,7)	7 (11,4)
2. Payudara dapat diperbesar dengan cara diremas	46 (68,6)	11 (16,4)	10 (14,9)	45 (73,7)	8 (13,1)	8 (13,1)
3. Laki-laki yang berbulu dada lebat berarti gairah seksualnya tinggi	36 (53,7)	11 (16,4)	20 (29,8)	39 (63,6)	16 (26,2)	6 (9,8)
4. Penis dapat diperbesar dengan direndam air teh	16 (23,8)	19 (28,3)	32 (47,7)	17 (27,8)	25 (40,9)	19 (31,1)
5. Dorongan seksual laki-laki lebih besar daripada perempuan	40 (59,7)	14 (20,8)	13 (19,4)	34 (55,7)	17 (27,8)	10 (16,3)

(Sumber: Data Primer, 2010)

Berdasarkan data pada tabel 5.6 dapat diketahui bahwa mitos yang paling banyak dipercaya oleh remaja perempuan adalah mitos no.2 dan mitos yang paling banyak dipercaya oleh remaja laki-laki adalah mitos no.1 dan 2. Sebanyak

46 orang (68,6%) remaja perempuan percaya dengan mitos yang mengatakan payudara dapat diperbesar dengan cara diremas dan sebanyak 45 orang (73,7%) remaja laki-laki percaya dengan mitos yang mengatakan perempuan yang berdada besar dorongan seksualnya besar dan payudara dapat diperbesar dengan cara diremas.

**Tabel 5.7 Frekuensi Persepsi Remaja Kelas IX Tentang Mitos Masturbasi di SMP Negeri 16 Kota Bekasi Pada November 2010**

Mitos Seksual	Perempuan (n=67) (%)			Laki-Laki (n=61) (%)		
	P	TP	TT	P	TP	TT
1. Masturbasi/onani dapat membesarkan penis	17 (25,3)	12 (17,9)	38 (56,7)	31 (50,8)	11 (18,0)	19 (31,1)
2. Masturbasi/onani membuat telapak tangan menjadi berbulu	6 (8,9)	25 (37,3)	36 (53,7)	7 (11,4)	35 (57,3)	19 (31,1)
3. Masturbasi/onani bisa membuat kebutaan	11 (16,4)	28 (41,7)	28 (41,7)	12 (19,6)	34 (55,7)	15 (24,5)
4. Masturbasi/onani bisa merusak alat kelamin	30 (44,7)	17 (25,3)	20 (29,8)	27 (44,2)	18 (29,5)	16 (26,2)
5. Masturbasi/onani hanya untuk laki-laki	32 (47,7)	19 (28,3)	16 (23,8)	28 (45,9)	21 (34,4)	12 (19,6)
6. Sering masturbasi/onani bisa membuat mandul	23 (34,3)	21 (31,3)	23 (34,3)	24 (39,3)	24 (39,3)	13 (21,3)
7. Sering masturbasi/onani menyebabkan sperma menjadi habis	24 (35,8)	20 (29,8)	23 (34,3)	29 (47,5)	22 (36,0)	10 (16,3)

(Sumber: Data Primer, 2010)

Berdasarkan data pada tabel 5.7 dapat diketahui bahwa mitos yang paling banyak dipercaya oleh remaja perempuan adalah mitos no.5 dan mitos yang paling banyak dipercaya oleh remaja laki-laki adalah mitos no.1. sebanyak 32 orang (47,7%) remaja perempuan percaya dengan mitos yang mengatakan masturbasi/onani hanya untuk laki-laki dan sebanyak 31 orang (50,8%) remaja

laki-laki percaya dengan mitos yang mengatakan masturbasi dapat membesarkan penis.

**Tabel 5.8 Frekuensi Persepsi Remaja Kelas IX Tentang Mitos Keperawanan di SMP Negeri 16 Kota Bekasi Pada November 2010**

Mitos Seksual	Perempuan (n=67) (%)			Laki-Laki (n=61) (%)		
	P	TP	TT	P	TP	TT
1. Selaput dara yang robek berarti sudah tidak perawan lagi	43 (64,1)	8 (11,9)	16 (23,8)	36 (59,0)	12 (19,6)	13 (21,3)
2. Keperawanan dapat dilihat dari bentuk pinggul	26 (38,8)	22 (32,8)	19 (28,3)	33 (54,0)	13 (21,3)	15 (24,5)
3. Keperawanan dapat dilihat dari cara berjalan	34 (50,7)	16 (23,8)	17 (25,3)	36 (59,0)	11 (18,0)	14 (22,9)
4. Selaput dara bentuknya sama pada setiap perempuan	21 (31,3)	13 (19,4)	33 (49,2)	22 (36,0)	15 (24,5)	24 (39,3)

(Sumber: Data Primer, 2010)

Berdasarkan data pada tabel 5.8 dapat diketahui bahwa mitos yang paling banyak dipercaya oleh remaja perempuan adalah mitos no.1 dan mitos yang paling banyak dipercaya oleh remaja laki-laki adalah mitos no.1 dan 3. Sebanyak 43 orang (64,1%) remaja perempuan percaya dengan mitos yang mengatakan selaput dara yang robek berarti sudah tidak perawan lagi dan sebanyak 36 orang (59,0%) remaja laki-laki percaya dengan mitos yang mengatakan selaput dara yang robek berarti sudah tidak perawan lagi dan keperawanan dapat dilihat dari cara berjalan.

**Tabel 5.9 Frekuensi Persepsi Remaja Kelas IX Tentang Mitos Hubungan Seksual di SMP Negeri 16 Kota Bekasi Pada November 2010**

Mitos Seksual	Perempuan (n=67) (%)			Laki-Laki (n=61) (%)		
	P	TP	TT	P	TP	TT
1. Berhubungan seks dengan pacar merupakan bukti cinta	19 (28,3)	27 (40,2)	21 (31,3)	19 (31,1)	26 (40,9)	16 (26,2)
2. Hubungan seks pertama kali	25	20	22	30	15	16



Mitos Seksual	Perempuan (n=67)			Laki-Laki (n=61)		
	(%)			(%)		
	P	TP	TT	P	TP	TT
selalu ditandai dengan keluarnya darah dari vagina	(37,3)	(29,8)	(32,8)	(49,1)	(24,5)	(26,2)
3. Hubungan seksual yang dilakukan sekali saja tidak dapat menyebabkan kehamilan	34 (51,0)	17 (25,3)	16 (23,8)	44 (72,1)	10 (16,3)	7 (11,4)

(Sumber: Data Primer, 2010)

Berdasarkan data pada tabel 5.9 dapat diketahui bahwa mitos yang paling banyak dipercaya oleh remaja perempuan dan remaja laki-laki adalah mitos no.3. Sebanyak 34 orang (51,0%) remaja perempuan dan 44 orang (72,%) remaja laki-laki percaya dengan mitos yang mengatakan hubungan seksual yang dilakukan sekali saja tidak dapat menyebabkan kehamilan.

**Tabel 5.10 Frekuensi Persepsi Remaja Kelas IX Tentang Mitos Pencegahan Kehamilan di SMP Negeri 16 Kota Bekasi Pada November 2010**

Mitos Seksual	Perempuan (n=67)			Laki-Laki (n=61)		
	(%)			(%)		
	P	TP	TT	P	TP	TT
1. <i>Petting</i> dengan berpakaian tidak dapat menyebabkan kehamilan	35 (52,2)	12 (17,9)	20 (29,8)	39 (63,9)	11 (18,0)	11 (18,0)
2. <i>Petting</i> tanpa berpakaian tidak dapat menyebabkan kehamilan	23 (34,3)	22 (32,8)	22 (32,8)	22 (36,0)	21 (34,4)	18 (29,5)
3. Ejakulasi dekat atau diluar vagina tidak menyebabkan kehamilan	30 (44,7)	10 (14,9)	27 (40,2)	30 (49,1)	14 (22,9)	17 (27,8)
4. Menyiram vagina dengan soda setelah berhubungan seks dapat mematikan sperma	6 (8,9)	21 (31,3)	40 (59,7)	11 (18,0)	22 (36,0)	28 (45,9)

(Sumber: Data Primer, 2010)

Berdasarkan data pada tabel 5.10 dapat diketahui bahwa mitos yang paling banyak dipercaya oleh remaja perempuan dan remaja laki-laki adalah mitos no.1. Sebanyak 35 orang (52,2%) remaja perempuan dan 39 orang (63,9%) remaja laki-laki percaya dengan mitos yang mengatakan *petting* dengan berpakaian tidak dapat menyebabkan kehamilan.

**Tabel 5.11 Frekuensi Persepsi Remaja Kelas IX Tentang Mitos Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMP Negeri 16 Kota Bekasi Pada November 2010**

Mitos Seksual	Perempuan (n=67) (%)			Laki-Laki (n=61) (%)		
	P	TP	TT	P	TP	TT
1. PMS dapat dicegah dengan mencuci alat kelamin setelah berhubungan seks	27 (40,2)	15 (22,3)	25 (37,3)	29 (47,5)	11 (18,0)	21 (34,4)
2. Minum antibiotik sebelum hubungan seksual akan mencegah penularan PMS	24 (35,8)	15 (22,3)	28 (41,7)	23 (37,7)	15 (24,5)	23 (37,7)
3. Minum antibiotik sesudah hubungan seksual akan mencegah penularan PMS	16 (23,8)	15 (22,3)	36 (53,7)	15 (24,5)	16 (26,2)	30 (49,1)
4. PMS bisa dicegah dengan minum alkohol	4 (5,9)	28 (41,7)	35 (52,2)	12 (19,6)	25 (40,9)	24 (39,3)
5. PMS bisa dicegah dengan membersihkan alat kelamin dengan alkohol	10 (14,9)	17 (25,3)	40 (59,7)	6 (9,8)	20 (32,7)	35 (57,3)
6. Orang yang terkena PMS dapat dilihat dari penampilan luar	28 (41,7)	15 (22,3)	24 (35,8)	30 (49,1)	14 (22,9)	17 (27,8)

(Sumber: Data Primer, 2010)

Berdasarkan data pada tabel 5.11 dapat diketahui bahwa mitos yang paling banyak dipercaya oleh remaja perempuan dan remaja laki-laki adalah mitos no.6. Sebanyak 28 orang (41,7%) remaja perempuan dan 30 orang (49,1%) remaja laki-laki percaya dengan mitos yang mengatakan orang yang terkena PMS dapat dilihat dari penampilan luar.

## 2. Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan data yang terkumpul dari hasil penelitian yang terdiri dari 128 orang remaja di SMP N 16 Kota Bekasi, didapat nilai terendah adalah 0 dan nilai tertinggi adalah 15. Kurang baik jika skor jawaban responden  $< 10$ , cukup baik jika  $10 \leq$  skor jawaban responden  $\leq 12$  dan baik jika skor jawaban responden  $> 12$ , maka dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 5.12 Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Remaja Kelas IX di SMP Negeri 16 Kota Bekasi Pada November 2010**

Perilaku Seksual	Jumlah Responden	Persentase(%)
Kurang Baik	24	18,7
Cukup Baik	40	31,3
Baik	64	50,0
<b>Jumlah</b>	<b>128</b>	<b>100,0</b>

(Sumber: Data Primer, 2010)

Berdasarkan data pada tabel 5.12 dapat diketahui bahwa setengah (50,0%) dari remaja SMP berperilaku seksual baik.

**Tabel 5.13 Frekuensi Perilaku Seksual Dengan Objek Diri Sendiri Yang Pernah Dilakukan Remaja Kelas IX di SMP Negeri 16 Kota Bekasi Pada November 2010**

Perilaku Seksual	Jenis Kelamin		Jumlah n=128 (%)
	Perempuan n=67 (%)	Laki-Laki n=61 (%)	
1. Menonton video porno	39 (58,2)	57 (93,4)	96 (75,0)
2. Maturbasi	20 (29,9)	42 (68,9)	62 (48,4)
3. Mengkhayal tentang seks	30 (44,8)	45 (73,8)	75 (58,6)

(Sumber: Data Primer, 2010)

Berdasarkan data pada tabel 5.13 dapat diketahui bahwa sebanyak 39 orang (58,2%) remaja perempuan dan 57 orang (93,4%) remaja laki-laki pernah menonton video porno. Sebanyak 20 orang (29,9%) remaja perempuan dan 42 orang (68,9%) remaja laki-laki pernah melakukan masturbasi. Sebanyak 30 orang (44,8%) remaja perempuan dan 45 orang (73,8%) remaja laki-laki pernah mengkhayal tentang seks.

**Tabel 5.14 Frekuensi Perilaku Seksual Dengan Objek Orang Lain Yang Pernah Dilakukan Remaja Kelas IX di SMP Negeri 16 Kota Bekasi Pada November 2010**

Perilaku Seksual	Jenis Kelamin		Jumlah n=128 (%)
	Perempuan N=67 (%)	Laki-Laki n=61 (%)	
1. Berpegang tangan	52 (77,6)	41 (67,2)	93 (72,7)

Perilaku Seksual	Jenis Kelamin		Jumlah n=128 (%)
	Perempuan N=67 (%)	Laki-Laki n=61 (%)	
2. Berpelukan	26 (38,8)	26 (42,6)	52 (40,6)
3. Bercium pipi	27 (40,3)	26 (42,6)	53 (41,4)
4. Bercium bibir	10 (14,9)	11 (18,0)	21 (16,4)
5. Mencium sekitar leher	6 (9,0)	8 (13,1)	14 (10,9)
6. Meraba tubuh dengan pakaian	8 (11,9)	12 (19,7)	20 (15,6)
7. Meraba tubuh tanpa pakaian	5 (7,5)	8 (13,1)	13 (10,2)
8. Oral seks	4 (6,0)	7 (11,5)	11 (8,6)
9. Petting dengan pakaian	3 (4,5)	6 (9,8)	9 (7,0)
10. Petting tanpa pakaian	2 (3,0)	4 (6,6)	6 (4,7)
11. Hubungan seksual	2 (3,0)	3 (4,9)	5 (3,9)
12. Pencegahan kehamilan	0 (0,0)	2 (3,3)	2 (1,6)

(Sumber: Data Primer, 2010)

Berdasarkan data pada tabel 5.14 dapat diketahui bahwa perilaku seksual yang sering dilakukan remaja adalah berpegangan tangan. Sebagian besar (72,7%) remaja pernah berpegangan tangan dengan lawan jenis. Remaja yang pernah berpelukan sebanyak 52 orang (40,6%) dan bercium pipi sebanyak 53 orang (41,4%). Remaja yang pernah bercium bibir sebanyak 21 orang (16,4%), mencium sekitar leher sebanyak 14 orang (10,9%), meraba tubuh 33 orang (25,8%), melakukan oral seks sebanyak 11 orang (8,6%), petting sebanyak 15 orang (11,7%), hubungan seksual sebanyak 5 orang (3,9%) dan melakukan pencegahan kehamilan sebanyak 2 orang (1,6%) seperti ejakulasi terputus dan meminimum sesuatu setelah berhubungan seksual.

### 5.1.3 Hasil Analisis Bivariat

**Tabel 5.15 Distribusi Hubungan Mitos Seksual Dengan Perilaku Seksual Remaja Kelas IX di SMP Negeri 16 Kota Bekasi Pada November 2010**

Mitos Seksual	Perilaku Seksual						Total	
	Kurang Baik		Cukup Baik		Baik		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Percaya	21	28,3	24	32,4	29	39,1	74	57,8
Tidak Percaya	3	5,5	16	29,6	35	64,8	54	42,2
<b>Jumlah</b>							<b>128</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer, 2010)

Berdasarkan data pada tabel 5.15 dapat diketahui bahwa remaja yang percaya dengan mitos seksual dan memiliki perilaku seksual kurang baik sebanyak 21 orang (28,3%). Remaja yang percaya dengan mitos seksual dan memiliki perilaku seksual cukup baik sebanyak 24 orang (32,4%). Remaja yang percaya dengan mitos seksual dan memiliki perilaku seksual baik sebanyak 29 orang (39,1%). Remaja yang tidak percaya dengan mitos seksual dan memiliki perilaku seksual kurang baik sebanyak 3 orang (5,5%). Remaja yang tidak percaya dengan mitos seksual dan memiliki perilaku seksual cukup baik sebanyak 16 orang (29,6%). Remaja yang tidak percaya dengan mitos seksual dan memiliki perilaku seksual baik sebanyak 35 orang (64,8%).

Dari hasil uji statistik *Chi Square* ( $\chi^2$ ) didapatkan nilai  $p = 0,001$  hal ini berarti bahwa  $p < 0,05$ , maka hipotesis diterima artinya ada hubungan antara mitos seksual dengan perilaku seksual pada remaja.